

SOLUSI

MEDIA KOMUNIKASI INTELEKTUAL DAN KEAGAMAAN

Berbagai Sistem dalam Kehidupan yang Mempengaruhi
Sistem Pendidikan Islam
Siswanto

Naskh Mansukh
Kono

Urgensi Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam
Ihwanuddin

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan
Pluralisme Keagamaan
Taufiq Subty

Implementasi Mastery Learning Pada Proses
Pembelajaran PAI
Moch Kalam Mollah

Mengenal Konsep Bagi Hasil dalam Perbankan Syari'ah
Abdul Wahab

Tahlilu Ikhtibari al-Qobul bi Ma'hadl Umar bin Khattab
Surabaya Sanata 2008
Muhammad Baihaqi

SOLUSI

Media Komunikasi Intelektual dan Keagamaan

Penanggung Jawab

Ketua STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Pemimpin Redaksi

Kono

Redaktur Pelaksana

Ahmad Zainul Arifin

Sekretaris Redaksi

M. Prayitno

Redaksi Ahli

Taufiq Subty, Ihwanuddin, Ahmad Zainul Arifin, Siswanto, Kono

Tata Usaha dan Keuangan

M. Taufik Jauhari

Sriyanti

Tata Usaha dan Distribusi

Siti Muntiqo, Siti Mar'ah, Adik Sari Dewi

Penerbit

STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Alamat Redaksi

Jl. Dr. Setyobudi No. 3 Telp/Fax (0353) 885951 Bojonegoro

SOLUSI

Media Komunikasi Intelektual dan Keagamaan

DAFTAR ISI

- Pengantar Redaksi v
- Berbagai Sistem Dalam Kehidupan Yang Mempengaruhi
Sistem Pendidikan Islam
Siswanto 1-12
- Naskh Mansukh
Kono 13-36
- Urgensi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan
Islam
Ihwanuddin..... 37-48
- Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan
Pluralisme Keagamaan
Taufiq Subty..... 49-66
- Implementasi Mastery Learning Pada Proses
Pembelajaran Pai
Moch Kalam Mollab..... 67-100
- Mengenal Konsep Bagi Hasil dalam Perbankan Syari'ah
Abdul Wahab..... 101-112
- Tahliu Ikhtibari al-Qobul bi Ma'hadi Umar bin Khottob
Surabaya Sanata 2008
Muhammad Baihaqi..... 113-132

Desain Sampul dan Layout :
Fahd Sulthony & M. Arfan Mu'ammarr

IMPLEMENTASI MASTERY LEARNING PADA PROSES PEMBELAJARAN PAI

Moch Kalam Mollah*

Abstract

Mastery Learning is one of the philosophy saying that with correct instruction system, all student can learn with result of which either from almost taught Lesson items in school.

This clear view refuse view saying that storey level efficacy of student in school very determined by storey level intelligence of his wafting or his IQ. This Article will study Implementation of mastery learning at process study of PAI

Kata Kunci : Implementasi, Mastry Learning, Pembelajaran PAI

A. Pendahuluan

Cita-cita dan upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar menengah telah dicoba dan dikonsepsikan dan berbagai praktisi pendidikan, perubahan haluan politik orde baru ke oder reformasi telah mendorong lahirnya adopsi metode pendidikan yang partisipatif dan menekankan pada semangat humanisme sosial.

Hal ini disebabkan karena kurikulum pendidikan nasional selama ini tidak sesuai dengan konsep pendidikan holistik yaitu konsep pendidikan yang melibatkan dan mengembangkan seluruh aspek dan potensi yang melibatkan dan mengembangkan seluruh aspek dan potensi manusia secara holistik, konsep pendidikan yang mampu membentuk manusia yang utuh dan cakap dalam menghadapi dunia yang

*Dosen Tetap ITATS Surabaya

penuh tantangan, cepat berubah dan mempunyai kesadaran spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan.

Bila kita melihat pendidikan nasional pada masa lalu hanya mengutamakan aspek kognitif saja, sehingga berhasil mencetak peserta didik yang pintar, akan tetapi kurang memberi ruang bagi perkembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah hanya pencapaian target materi pelajaran bukan pencapaian kompetensi peserta didik. (Sariban 2002). Dalam keadaan demikian pengetahuan peserta didik memang dapat dibanggakan namun belum cukup cerdas dan cakap dalam memahami dan menyikapi berbagai realitas kehidupan disekitarnya.

Faktor-faktor lain yang dapat menghambat kemajuan pendidikan adalah adanya pekerjaan administrasi sekolah yang selalu diawasi dan dituntut mulai dari membuat prota, prosem, satpel, kisi-kisi soal, mengoreksi soal dan masih banyak lagi pekerjaan yang berakibat akan merepotkan guru dengan kesibukan-kesibukan tersebut. (Ign Suhanto 2002:9)

Adanya sistem sentralisasi pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah orde baru mengakibatkan semua kebijakan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan sampai dengan kriteria kelulusan siswa dikendalikan oleh pusat, sehingga kebijakan tersebut telah mengeliminasi potensi yang sebenarnya telah dimiliki oleh lembaga pendidikan daerah.

B. Tinjauan Tentang Mastery Learning

Kebijakan dalam hal penyeragaman kurikulum (materi pendidikan) tidak hanya secara fisik tetapi sampai pada pola pikir, sikap dan cara bertindak setiap siswa. Misalnya: materi kurikulum pendidikan nasional mulai dari TK-PT dari pendidikan yang berada dari Sabang sampai Merauke semuanya sama padahal setiap daerah berbeda dalam banyak hal kebudayaannya, geografinya, kehidupan sosial, SDM dan lain-lain. Dari penyeragaman kurikulum tersebut maka

diikuti penyeragaman metode pengajaran. (Sabiqul Khoir Sabdu 2004:4)

Dengan adanya penyeragaman materi pendidikan tersebut maka akan membawa dampak yang kurang baik bagi daerah yang mempunyai potensi untuk maju akan dirugikan karena terhambat oleh materi yang ada. Sedang bagi daerah yang potensinya rendah akan terbagi dengan materi tersebut.

Merosotnya kualitas pendidikan juga disebabkan karena sistem yang kurang tepat. Sistem klasikal dinilai belum mampu mengembangkan kemampuan anak didik karena telah membatasi perkembangan mereka. Sekalipun ada yang mempunyai kemampuan lebih, apalagi guru sudah menyusun program satuan pelajaran maupun rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru semuanya serba seragam. (Darmaningtyas 1999:129-130)

Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran guru. Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berfikir holistik, kreatif, objektif serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Proses pendidikan di sistem persekolahan Indonesia, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas, akibatnya tidak aneh bila masih banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran secara tuntas. (Depdiknas 2003-2004:1-2)

Mastery learning adalah salah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pandangan ini jelas menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa di sekolah

sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan bawaannya atau IQ-nya. (B. Suryosubroto 1997:96)

Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan suatu sistem pengajaran sehingga semua siswa diharapkan dapat menguasai tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara singkat sistematis dari bahan yang mudah ke bahan yang sukar. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari unit pelajaran berikutnya. Bagi siswa yang gagal menguasai satu unit tertentu harus diberikan perbaikan (remedi).

Dipandang dari sudut pendidikan, memang cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip mastery learning sangatlah menguntungkan siswa, karena hanya dengan cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

C. Pengertian Mastery Learning

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mastery learning adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan setiap unit pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain, apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya. (Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati 1993 : 96)

Sedangkan di dalam buku Pedoman Pembelajaran tuntas menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan mastery learning adalah pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa agar menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. (Depdiknas 2003 : 9)

Menurut Oemar Hamalik mastery learning adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (group-based approach).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam Mastery Learning siswa harus menguasai setiap

standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu secara tuntas. Dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran di sekolah.

D. Ide Lahirnya Mastery Learning

Konsep mastery learning sebenarnya bukanlah menjadi barang baru dalam bidang pendidikan, karena telah dikembangkan oleh Carleton Wasburne dan temannya pada tahun 1920 dan oleh Prof. Henry C. Morrison di Laboratory School Universitas Chicago tahun 1926 kemudian model Mastery Learning ini dikembangkan oleh Bloom dan Carrol pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu "*Model School Learning*". (B. Suryosubroto 1997:99)

Dalam model yang paling sederhana, Carrol mengemukakan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh maka tingkat penguasaan kompetensi ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan untuk belajar dibagi dengan waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi tertentu. Hal ini oleh Block dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Degree of learning} = f \left[\frac{\text{time actual lyspent}}{\text{time needed}} \right]$$

Dalam hal ini bakat bukan diartikan sebagai kapasitas belajar tetapi sebagai kecepatan belajar atau laju belajar.

Ini berarti bahwa siswa yang berbakat tinggi akan dapat menguasai bahan dengan cepat sedangkan siswa yang berbakat rendah akan menguasai bahan dengan lambat. Jadi apabila siswa memerlukan 10 jam untuk menguasai dengan tuntas bahan pelajaran, tetapi ia hanya menggunakan 8 jam

untuk belajar, maka pada dasarnya ia hanya akan mencapai 80% penguasaan terhadap bahan yang dipelajarinya.

Makin lama siswa menggunakan waktu secara sungguh-sungguh untuk belajar, makin tinggi tingkat penguasaan terhadap bahan yang dipelajarinya.

Model dari Carrol yang masih bersifat konseptual ini akhirnya diubah oleh Benyamin S. Bloom menjadi model operasional. Menurut Bloom apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan kepada mereka diberikan cara penyajian dengan kualitas yang sama dan waktu belajar yang sama, maka hasil belajar yang dicapai akan terdistribusikan secara normal pula. Disini korelasi antara bakat dan hasil belajar sangat tinggi.

Tetapi apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan setiap siswa atau individu diberikan cara penyajian yang optimal dan waktu belajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa maka sebagian besar siswa dapat diharapkan akan mencapai tingkat penguasaan bahan yang tinggi. Dalam hal ini korelasi antara bakat dan hasil belajar dapat dikatakan tidak ada.

Kemudian perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan pada abad ke-20 ini membawa kita untuk mempertimbangkan suatu pandangan tentang kemampuan siswa yang dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dengan usaha yang efektif dan efisien, yaitu dengan strategi mastery learning.

Di Indonesia strategi mastery learning ini dipopulerkan oleh Badan Pengembangan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum di berbagai jenis lembaga pendidikan. (B. Suryosubroto 1997:99)

E. Ciri-Ciri Mastery Learning

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip mastery learning antara lain :

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu

Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tugas pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

- b. Para siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
- c. Memperhatikan perbedaan individu
- d. Yang dimaksud dengan perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya.
- e. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria
- f. Evaluasi dilakukan secara kontinu pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi berdasarkan kriteria ada dua macam yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.
- g. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan
- h. Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai kompetensi dasar suatu mata pelajaran tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan. (Harjanto 1997:285)
- i. Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.
- j. Jika siswa diberi kesempatan yang seragam dan kualitas pengajaran yang seragam pula, hanya sedikit siswa yang dapat mencapai tingkatan mastery (menguasai). Sebaliknya, jika setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdeferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdeferensiasi pula, maka mayoritas siswa dapat mencapai tingkatan mastery.

Implementasi Mastery Learning

- k. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif yang memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri.
- l. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar.

F. Indikator Guru Melaksanakan Mastery Learning

a. Metode Pembelajaran

Mastery learning dilakukan dengan pendekatan diagnostik. Strategi ini menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual siswa sedemikian rupa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. (Depdiknas 2003:13)

Guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi mastery learning yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Paling kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain 1996:62-63)

Selain pendekatan individual, metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam mastery learning adalah pembelajaran dengan teman sejawat dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

b. Peran guru

Strategi mastery learning menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual. Pendekatan yang digunakan adalah seperti yang dikembangkan oleh Keller yang lebih menekankan pada interaksi antara siswa dengan materi/objek belajar. Objek belajar bisa berupa konsep dan realita hidup dan kehidupan. Dengan kata lain peserta didik adalah mitra pendidik dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses

belajar bersama antar siswa atau antara siswa dengan pendidik dalam suatu lingkungan yang kompleks. (Tajudin Thalabi 2004) Peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut:

1. Menjabarkan/memecah KD (kompetensi dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil.
2. Menata indikator berdasarkan cakupan serta urutan unit
3. Menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi
4. Memonitor seluruh pekerjaan siswa
5. Menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi (Kognitif, Psikomotor, dan afektif)
6. Menggunakan teknik diagnostik
7. Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.

c. Peran siswa

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya kerjasama subjek pendidik dengan subjek peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama, dengan berbagai alat yang diperlukan dan dalam suatu lingkungan yang selalu mempengaruhinya.

KBK sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran siswa sebagai subjek didik. Fokus program sekolah bukan pada guru dan yang akan dikerjakannya melainkan pada siswa dan yang akan dikerjakannya. Oleh karena itu dalam KBK yang menganut pendekatan mastery learning. Siswa lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya siswa diberikan kebebasan dalam menentukan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan siswa sangat tertumpu pada usaha serta ketekunan siswa secara individual.

d. Evaluasi

Penting untuk dicatat bahwa ketuntasan belajar dalam KBK ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (criterion referenced) pada setiap kompetensi dan tidak ditetapkan

Implementasi Mastery Learning

berdasarkan norma (norm referenced). Dalam hal ini batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru, misalnya apakah siswa harus mencapai nilai 75,65,55, atau sampai nilai berapa seseorang siswa dinyatakan mencapai ketuntasan belajar. (Depdiknas 2002:14)

Tujuan penilaian acuan patokan/kriteria adalah untuk mengetahui kemampuan seseorang menurut kriteria tertentu. Jika penilaian yang dimaksud adalah penilaian formatif, maka penilaian acuan kriteria diterapkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, syarat pertama yang harus dipenuhi adalah bahwa butir soal yang digunakan harus mencerminkan indikator kemampuan yang ditargetkan. (Depdiknas 2002:35)

Asumsi dasar mastery learning adalah:

1. Semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda.
2. Standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus.

Sedangkan sistem evaluasinya menggunakan ujian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah:

1. Ujian dengan sistem blok (kesatuan KD)
2. Tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar (KD)
3. Hasil ujian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial, program pengayaan dan program percepatan.
4. Ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotor
5. Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner dan sebagainya.

G. Tinjauan Tentang Pembelajaran PAI

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Dimana perubahan tingkah laku itu meliputi: perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi.

Sedangkan pengertian mengajar merupakan: suatu proses membimbing, mengatur dan mengorganisasi lingkungan

yang ada disekitar siswa. Sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. (Nana Sudjana 1996:7)

Dari rumusan belajar dan mengajar tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar dan mengajar merupakan 2 (dua) konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar.

Kedua konsep itu akan menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung, hal inilah yang dinamakan belajar dan mengajar sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Nana Sudjana 1996:28)

Hasil proses belajar menghasilkan perubahan pada diri seseorang baik tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan lain-lain. Melalui pengalaman belajar yang diperolehnya.

Hal ini juga sesuai dengan konsep belajar mengajar yang mana keduanya dipandang sebagai yang ditandai dengan tumbuhnya kegiatan siswa untuk belajar. Keterpaduan kedua konsep tersebut yakni konsep belajar dan konsep mengajar melahirkan konsep yang disebut dengan "proses belajar mengajar" dengan kata lain proses pembelajaran.

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI terdiri dari dua unsur yaitu pembelajaran dan PAI (Pendidikan Agama Islam)

Istilah pembelajaran menurut Gagne dan Brigs adalah suatu rangkian event (kejadian, peristiwa, kondisi dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.

Adapun menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi: unsur-unsur manusiawi material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur

yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran disini adalah mengarahkan guru agar berhasil dalam membelajarkan siswa dan dalam rangka tercapainya tujuan belajar. Dahulu pembelajaran hanya sekedar penyampaian ilmu pengetahuan yang tak terkait dengan belajar, karena jika guru telah menyampaikan ilmu pengetahuan maka tercapailah maksud dan tujuan pembelajaran akan tetapi pada masa sekarang ini, pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar sehingga dalam merancang aktivitas pembelajaran guru harus belajar dan siswa harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran. (Oemar Hamalik 57)

Sedangkan menurut Dr. Muhaimin MA, dkk yang dimaksud pembelajaran adalah suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari mata pelajaran atau sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilannya kelak.

Dari definisi diatas, maka penulis mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses/strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan yang didalamnya meliputi metode-metode dan teknik-teknik pembelajaran.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Abd. Rahman Saleh adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan keluar). (Suhairini 1993:10)

Sedangkan menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani bahwa pendidikan agama Islam adalah proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. (Muhaimin A. Mujib 1993:126)

Pendidikan Islam menurut GBPP 1994 berbunyi "Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati serta mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain adalah hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Deddikbud 1995:1)

Pengertian tersebut kemudian disempurnakan menurut kurikulum 2004, bahwasannya pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Depdikbud 2003:4)

Dari beberapa pengertian tentang PAI diatas, dapatlah penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan kegiatan mengalihkan pengalaman, pengetahuan dan kecakapannya oleh pendidikan terhadap peserta didik untuk mengarahkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang utuh yang mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan juga akan mengarahkan manusia dalam kehidupan yang lebih baik yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

2. Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran PAI

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya PAI mendukung sejumlah komponen, yang mana komponen itu saling interaksi dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI. Itu meliputi: (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain 2002:48)

a. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnao cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehannya. (Dimiyati dan Mujiono 1999:33-34)

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini akan menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual anak didik baik dalam aspek biologis, intelektual dan psikologis

d. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

e. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa.

f. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. (Sudirman N. Dkk 1991:203)

g. Evaluasi

Merupakan proses menentukan nilai suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu, dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

Ketujuh komponen adalah saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satupun komponen yang dapat dilepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Dalam proses belajar mengajar PAI selalu ditekankan pada interaksi antara guru dan murid yang harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan adalah guru harus memilih bahan yang sesuai kemudian memilih dalam menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional kemudian melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar PAI.

Dari sini dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran: membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar/membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran, sedangkan peran siswa adalah bertindak belajar yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring, dengan belajar, maka kemampuan mental siswa akan meningkat.

Pembelajaran dikatakan sebagai proses apabila terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar (pembelajaran) merupakan interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. (Abdin Syamsuddin Makmun 1996:109)

Sedangkan pengajaran sebagai hasil/produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas/kuantitas keduanya merupakan hubungan sebab akibat, dengan demikian mengajar tidak semata-mata out put oriented tetapi juga proses oriented. (Moh. Ali 1996:35)

Belajar mengajar sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran saja, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar juga diutamakan. (Moh. Uzer Usman 1996:4)

Dalam proses pembelajaran terjadinya perilaku belajar pada pihak siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung satu arah, melainkan terjadinya secara timbal balik (interaktif, two ways traffic system dan multi arah) dimana hubungan kedua pihak tersebut berperan aktif, selain adanya hubungan komunikasi guru dengan murid terdapat juga hubungan komunikasi siswa dengan siswa lainnya dalam suatu kerangka kerja dengan menggunakan cara dan kerangka berfikir yang difahami dan disepakati bersama dalam rangka menggalakkan student active learning/CBSA. (Muhibbin Syah 2002:237)

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam dalam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan pelajaran, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dibarengi tuntutan

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada jenjang pendidikan SMU PAI ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Diknas 2002 : 5)

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut maka ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi: keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. (Muhaimin dan Abdul Ghofur 1996:4)

Sejalan dengan pengertian dan tujuan PAI tersebut, maka Bunyamins Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of Educational Objective Cognitive Demand* menyatakan: Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PAI akan diperoleh 3 aspek kemampuan yaitu aspek pengetahuan (cognitive), aspek sikap (affective) dan aspek keterampilan (psikomotorik).

Dalam proses pembelajaran terjadinya perubahan pada ketiga aspek tersebut (aspek kognitif, psikomotorik dan afektif) sangat diharapkan yang akhirnya akan berpengaruh pada tingkah laku murid, sehingga cara berfikir, cara merasa dan cara seorang murid akan melakukan sesuatu hal akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar PAI merupakan suatu proses interaksi

antara siswa dan guru yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta sifat perubahan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran PAI

Dengan melalui proses belajar mengajar PAI yang diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan berpengaruh pada tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku yang baik pada dirinya.

Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Dimana dalam proses belajar mengajar ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja direncanakan dan dimanipulasikan guru menuju tercapainya out put yang dikehendaki dalam hal ini: kurikulum, guru yang mengajar, sarana dan fasilitas serta instrumental in put merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian hasil/out put yang dikehendaki karena instrumental in put inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri si pelajar. (M. Ngalim Purwanto 1999:107)

Sejalan dengan proses belajar mengajar tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu dikelompokkan menjadi 2 faktor. (Sumardi Suryabrata 1998:7-13) Yaitu faktor intern dan faktor ekstern

- a. Faktor ekstern (faktor yang ada di luar individu)

- 1) Lingkungan

Faktor lingkungan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu:

- a) Lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.
- b) Lingkungan sosial baik yang berbentuk manusia ataupun yang berwujud lainnya, seperti: suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas.

Sedangkan menurut Rastijah dalam bukunya masalah-masalah keguruan di lingkungan itu dibagi 3

- a) Lingkungan sekolah (interaksi guru murid, metode pengajaran, hubungan antar murid, media pendidikan, kurikulum dan lain-lain.
 - b) Keluarga, meliputi cara mendidik orang tua kepada anak, keadaan sosial ekonomi keluarga, suasana dalam keluarga, pengertian orang tua terhadap anak, latar belakang kebudayaan dan pendidikan.
 - c) Lingkungan masyarakat, meliputi media massa, teman bergaul, cara hidup lingkungan dan kegiatan-kegiatan lain.
- 2) Instrumental

Faktor ini dapat berwujud faktor-faktor keras (hard ware) seperti: gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum dan sebagainya, dapat juga berwujud faktor-faktor lemah (soft ware) seperti: Kurikulum, pedoman belajar, guru, metode, media dan lain-lain.

- b. Faktor Intern (faktor yang berasal dari dalam individu sendiri)

Dalam faktor ini mencakup faktor fisiologi dan psikologi

- 1) Kondisi fisiologis

Kondisi ini meliputi: kondisi fisik (kesehatan) dan faktor-faktor tubuh, disamping itu kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengarannya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar karena sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran.

- 2) Kondisi psikologis

- a) Minat

- b) Kecerdasan (intelegensi)
- c) Bakat
- d) Motivasi
- e) Kultural. (Arief, S. Sudirman 201:14)

Sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Meliputi: karakteristik siswa, karakteristik guru, interaksi dan metode, fasilitas, mata pelajaran dan lingkungan.

Menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, proses pembelajaran PAI dipengaruhi oleh tiga faktor. yaitu:

a. Kondisi pembelajaran PAI

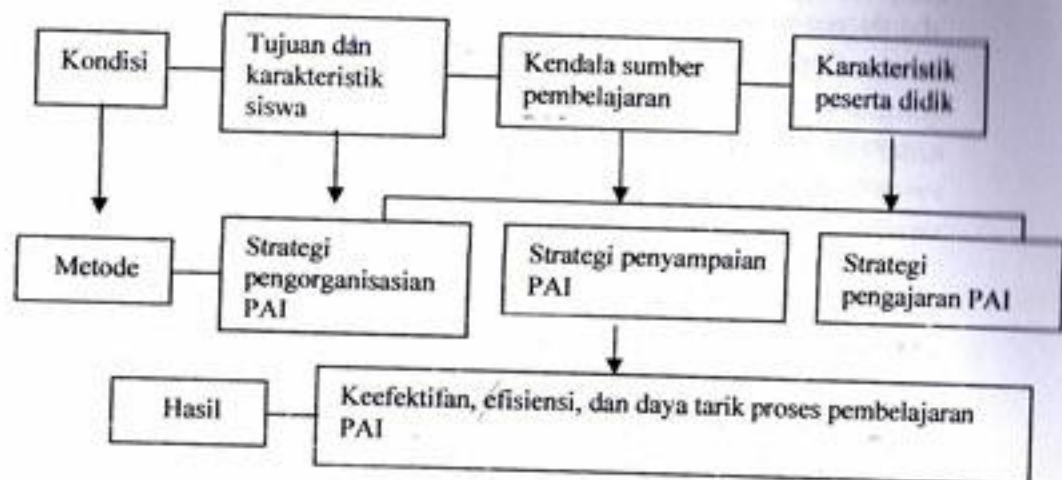
Kondisi ini dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Kondisi ini dipengaruhi oleh tujuan dan karakteristik PAI, kedudukan sumber belajar dan karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik

b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI merupakan cara-cara tertentu yang paling cocok untuk digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

c. Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai-nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hal ini dapat berupa keefektifan, efisiensi dan daya tarik. Klasifikasi dan hubungan antara komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI tersebut digambarkan oleh Muhaimin sebagai berikut:



4. Fungsi Tujuan dalam Proses Pembelajaran PAI

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan bertujuan, dengan pengertian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah aspek terpenting dalam mengajar.

Taraf pencapaian tujuan pembelajaran pada hakekatnya merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah proses pembelajaran itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan tujuan yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan pelajaran, penetapan metode mengajar dan alat bantu pengajaran serta memberikan petunjuk terhadap penilaian.

Lazimnya tujuan pendidikan itu ditetapkan sebagai peraturan perundang-undangan dari peraturan perundang-undangan itu diperinci ketentuan. Ketentuan bagi tujuan lembaga tertentu, hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang kualitas manusia yang dicita-citakan, sehingga terbentuk sebagai hasil pengalaman pendidikan pada lembaga pengajaran di lembaga tersebut.

Misalnya di Indonesia telah ditetapkan dasar, tujuan dan sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan nasional.

Agar tujuan itu mendapat bentuk yang nyata (operasional) maka diperlukan suatu cara kerja yang efisien yang berupa sistem penilaian/evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sifat-sifat pencapaian tujuan baik dari pihak murid/guru, disamping itu diperlukan juga rumusan tujuan secara lebih kongkrit, khusus dan lebih jelas yang dipusatkan pada perubahan tingkah laku anak didik dan realistic bagi kebutuhan perkembangan murid.

H. Implementasi Mastery Learning Pada Proses Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun sosialnya.

Proses pembelajaran PAI disekolah masih terbatas sebagai proses penyampaian pengetahuan agama Islam. Proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada siswa masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh paradigma tentang pendidikan yang masih dominan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal.

Ini berarti bahwa siswa menerima materi PAI tanpa ada usaha menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa mungkin memahami materi-materi yang diajarkan tetapi pemahaman itu belum mampu terealisasi dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Hal ini tentu berakibat negatif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI padahal pada pembelajaran PAI akan dihadapkan pada permasalahan yang kompleks selain menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilai dan perlu diperhatikan pula masalah siswa dengan berbagai latar belakangnya, kondisi dan situasi bagaimana yang akan diajarkan, sarana apa yang diperlukan bagaimana cara untuk pendekatan apa yang digunakan memotivasi siswa dalam belajar.

Sesuai dengan perannya yang sangat penting itu, para guru mempunyai tugas-tugas pokok dalam mengelolah, merencanakan, mengevaluasi, dan membimbing kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya disamping memahami siswa dengan segala karakteristiknya, mengetahui tujuan apa yang harus dicapai setelah adanya proses pembelajaran sehingga terjadi proses pengalaman belajar yang baik.

Guru PAI juga perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam merangsang strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu salah satunya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh utuh dan kontekstual strategi pembelajaran tersebut dikenal dengan strategi Mastery Learning.

Strategi Mastery Learning dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam level mikro yaitu mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini tidak menuntut perubahan besar-besaran baik dalam kurikulum maupun pembelajaran, tetapi yang penting adalah merubah strategi guru terutama berhubungan dengan waktu. Perhatian guru terhadap waktu bukan waktu yang dibutuhkan untuk mengajar melainkan waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar sampai taraf penguasaan bahan sepenuhnya (Mastery Learning). (F. Mulyasa 2003:55)

1. Perencanaan Mastery Learning

Perencanaan program Mastery Learning didasarkan pada asumsi bahwa sebagian besar siswa dapat belajar dengan baik, dan guru mampu mengajar dengan baik, dengan demikian, para siswa akan belajar dengan baik. Perencanaan Mastery Learning disusun dengan langkah-langkah:

- a. Merumuskan tujuan bidang pengajaran

Implementasi Mastery Learning

- b. Mempersiapkan alat evaluasi, yang hasilnya nanti akan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.
- c. Menjabarkan atau memecahkan bahan pelajaran menjadi suatu urutan unit-unit pelajaran yang kecil. Dalam arti memecah kompetensi dasar kedalam satuan unit-unit yang lebih kecil
- d. Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran.
- e. Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar.
- f. Mengembangkan suatu himpunan materi pengajaran alternatif atau learning corrective sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, yang bersumber pada setiap pokok uji satuan tes.
- g. Setiap siswa harus menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran. Siswa harus bisa menemukan cara belajar alternatif mengenai bahan yang belum dikuasainya, kemudian memilih cara belajarnya sendiri.

2. Pelaksanaan Mastery Learning pada proses pembelajaran PAI

Pelaksanaan Mastery Learning terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan orientasi

Kegiatan ini mengorientasikan siswa terhadap strategi Mastery Learning yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka waktu satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Guru PAI menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang dalam tabel spesifikasi, lalu dilanjutkan dengan pra test yang isinya sama dengan isi tes sumatif (pasca test)

Guru PAI menjelaskan kepada siswa tentang cara belajar yang baru, pelaksanaan test sumatif untuk mengontrol keberhasilan belajar, standar yang dipergunakan (standar mutlak) yang ditandai dengan derajat keberhasilan tertentu, kerjasama dalam belajar,

bantuan belajar, diagnostic progress, kegiatan korektif berdasarkan pilihan sendiri.

b. Kegiatan belajar mengajar PAI

- 1) Guru memperkenalkan kompetensi dasar pada satuan pelajaran PAI yang akan dipelajari dengan cara:
 - a) Memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar.
 - b) Mengajukan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang akan disajikan sambil menunjukkan apa yang harus dikerjakan oleh siswa secara intelektual.
 - c) Mengajukan topik umum, atau konsep umum yang akan dipelajari atau menyajikan ringkasan materi pelajaran terdahulu.
- 2) Penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok. Tujuannya adalah untuk menjelaskan apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan cara ini mereka terhindar dari kebingungan dan menumbuhkan gagasan tentang strategi belajar yang perlu dilakukan sendiri (misalnya membuat catatan, ikhtisar, cara mengingat pelajaran sehubungan dengan strategi mengajar yang ditetapkan guru.
- 3) Penyajian pelajaran dalam situasi kelompok satuan pelajaran guru menyampaikan bahan sambil memberikan peringatan secara periodik untuk perhatian siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman atau masalah-masalah yang dapat dijawab mereka dan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar dengan teknik tertentu.
- 4) Melaksanakan diagnostic progress test, test ini dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari satu unit pelajaran atas dasar ini dapat di ketahui siswa yang sudah mencapai taraf penguasaan sesuai dengan

patokan, dan siswa mana yang perlu mendapat penanganan karena belum mencapai taraf itu.

- 5) Mengidentifikasi kemajuan belajar PAI yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. Untuk mengetahui apakah hasil belajar PAI siswa telah memuaskan atau belum, para siswa diminta mencocokkan hasil test mereka masing-masing dengan persentase pokok uji yang harus di jawab (misalnya 80%-90%= telah memuaskan; kurang dari 80% berarti memerlukan perbaikan cara belajar).
- 6) Menetapkan siswa yang hasil belajar PAI nya telah memuaskan
- 7) Memberikan kegiatan korektif kepada siswa yang hasil belajar PAI nya belum memuaskan.
- 8) Memonitor keefektifan kegiatan korektif.
- 9) Menetapkan siswa yang hasil belajar PAI nya memuaskan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan para siswa yang benar-benar siap mengikuti tes akhir satuan pelajaran, sedangkan siswa yang belum mencapai tingkat memuaskan dapat juga mengikuti tes dengan pengaturan tertentu.

c. Penentuan tingkat penguasaan bahan

Setelah suatu satuan pelajaran selesai diajarkan, lalu diadakan tes sumatif. Lembaran jawaban yang telah di isi diperiksa oleh temannya sendiri berdasarkan petunjuk guru, tetapi penjumlahannya dihitung oleh masing-masing siswa. Mereka sendiri pula yang menentukan tingkat penguasaan bahan berdasarkan kriteria penguasaan yang telah ditetapkan.

d. Memberitahukan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan PAI setiap siswa

Kegiatan ini bertujuan agar mengetahui tingkat penguasaan mereka. Setiap siswa diberi tabel spesifikasi. Bahan yang sudah dikuasai diberi tanda M (Mastery) sedangkan yang belum dikuasai di beri tanda NM (non Mastery)

e. Pengecekan keefektifan keseluruhan program

Keefektifan strategi Mastery Learning ditandai berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa, yakni berapa persen siswa yang mampu mencapai tingkat Mastery.

3. Pelaksanaan remedial, pengayaan dan percepatan dalam pembelajaran PAI

Berdasarkan teori Mastery Learning, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65 % dari seluruh tujuan pembelajaran PAI. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65% sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program ini dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

Apabila kurikulum sudah dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsepnya, maka masing-masing siswa akan berpacu atau berkompetisi dalam menyelesaikan kompetisi-kompetisi dasar yang ada menurut kecepatan masing-masing secara alami. Mengingat kecepatan tiap siswa dalam pencapaian kompetensi dasar mungkin saja tidak sama, maka dalam pembelajaran, mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai, pandai dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi.

a. Pelaksanaan program remedial

Dilihat dari arti katanya, remedial berarti bersifat menyembuhkan, membetulkan ataupun membuat menjadi baik. Dengan demikian, pengajaran remedial (remedial teaching) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau pengajaran yang membuat menjadi baik.

Menurut pengertian pada umumnya, proses pengajaran bertujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Jika ternyata hasil yang dicapai tidak memuaskan, ini berarti siswa masih dipandang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Tujuan umum pengajaran remedial tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya yaitu agar setiap siswa dapat mencapai Prestasi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. Namun, tujuan khusus pengajaran remedial ini adalah agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai Prestasi belajar yang diharapkan melalui penyembuhan atau perbaikan proses belajar mengajar. (Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati 1993:103-104)

Masalah pertama yang akan timbul dalam pelaksanaan Mastery Learning adalah "bagaimana guru menangani siswa-siswa yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Ada dua cara yang dapat ditempuh yaitu:

- 1) Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi dasar tertentu.
- 2) Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus.

o. Pelaksanaan program pengayaan

Kondisi sebaliknya dari program remedial, dalam kelas yang menerapkan Mastery Learning akan selalu ada siswa-siswa yang lebih cepat-cepat menguasai kompetensi yang ditetapkan, mereka perlu mendapatkan tambahan pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan kapasitasnya, melalui program pengayaan.

Pengayaan adalah kegiatan tambahan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar yang dimaksud untuk menambah wawasan atau memperluas pengetahuannya dalam materi pelajaran yang telah

dipelajarinya. Pengayaan dapat bersifat vertikal maupun horizontal.

Pengayaan yang bersifat vertikal dimaksudkan untuk membuat pengayaan kepada siswa agar mereka lebih mantap dan lebih menyakini materi yang telah dipelajarinya, materi yang diberikan dalam pengayaan ini difatnya lebih tinggi dari materi yang telah dipelajarinya.

Pengayaan yang bersifat horizontal dimaksudkan untuk memberikan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan konsep atau prinsip dalam materi yang telah dipelajarinya.

Tujuan program pengayaan selain untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau telah dipelajari agar siswa dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuan maupun perolehan dari hasil belajar.

Adapun cara yang dapat ditempuh adalah:

- 1) Pemberian bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi kompetensi dasar tertentu.
 - 2) Pemberian tugas.
 - 3) Memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.
 - 4) Membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan.
- c. Pelaksanaan program percepatan (akselerasi belajar)

Akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dapat menyelesaikan materi pembelajaran lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar dapat dilakukan dengan bantuan modul atau lembar kerja yang disediakan oleh sekolah. Melalui akselerasi belajar, peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat mempelajari seluruh bahan ajar dengan melampaui atau lebih cepat dari peserta didik yang lain. Waktu yang tersisa dari peserta didik yang mengikuti akselerasi belajar dapat digunakan untuk kegiatan tutorial sebaya.

I. Kesimpulan

Mastery learning adalah salah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip mastery learning antara lain :

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu
- b. Para siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
- c. Memperhatikan perbedaan individu
- d. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria
- e. Menggunakan program perbaikan dan program penguasaan
- f. Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai kompetensi dasar suatu mata pelajaran tertentu, sedangkan program penguasaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan. (Harjanto 1997:285)
- g. Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.
- h. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif yang memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri.
- i. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar.

Asumsi dasar mastery learning adalah:

1. Semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda.
2. Standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus.

Sedangkan sistem evaluasinya menggunakan ujian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah:

1. Ujian dengan sistem blok (kesatuan KD)
2. Tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar (KD)
3. Hasil ujian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial, program pengayaan dan program percepatan.
4. Ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotor
5. Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner dan sebagainya.

Strategi Mastery Learning dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam level mikro yaitu mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini tidak menuntut perubahan besar-besaran baik dalam kurikulum maupun pembelajaran, tetapi yang penting adalah merubah strategi guru terutama berhubungan dengan waktu. Perhatian guru terhadap waktu bukan waktu yang dibutuhkan untuk mengajar melainkan waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar sampai taraf penguasaan bahan sepenuhnya (Mastery Learning).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1999
- Depdikbud, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA Dan MA*, Jakarta: 2003.
- Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)* Jakarta: 2003-2004
- _____, *Pola Induk Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Dasar SMU*, Jakarta, 2002.
- Diknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI untuk SMU*, Jakarta: Balitbang Puskur, 2002
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Makmun, Abdin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Ghofur, *Strategi Belajar Mengajar Surabaya*: Citra Media, 1996

- Mujib, Muhaimin A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- N, Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Raharjo, Arief, S. Sudirman, R, dan Amung Haryono, *Media Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 201
- Sabdu, Sabiqul Khoir, *Kontroversi Kurikulum Padu*, Surabaya: Jawa Pos, 13 Februari 2004
- Sariban, *Kurikulum 2002: Tersandung Implementasi*, Jakarta: Kompas 15 April 2002
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1966
- _____, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Suhanto, Ign, *Antisipasi Pelaksanaan Kurikulum Baru SMU* Jakarta: Kompas, 8 April 2002
- Suryabrata, Sumardi, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998
- Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Implementasi Mastery Learning

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*
Bandung: Rosdakarya, 2002

Thalabi, Tajudin, *Siswa Merupakan Subjek Dan Bukan Objek Pendidikan*, (Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Penyusunan Silabus Pembelajaran Kurikulum 2004 Bagi Guru Se-Kabupaten Gresik Yang Dilaksanakan Depag, KKMI, LPP Al-Rahmah, Gresik

Usman, Moh. Uzer, dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

_____, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, Ramadhani: Solo, 1993